

Instrumen Penilaian Berbasis *LOTS* dan *HOTS* Buatan Guru Kelas VI

Puji Hartini ✉¹, Hari Setiadi¹, Ernawati¹

Accepted: 1 Desember 2020/ Published Online: 12 Desember 2020

Abstrak. Keberhasilan suatu proses pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru dapat diketahui melalui proses penilaian terhadap peserta didik. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian yang tepat sehingga perlu bagi guru untuk dapat memahami dan menyusun instrumen penilaian dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan instrumen penilaian yang dibuat oleh guru sekolah dasar di Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan analisis dokumen. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 guru kelas VI sekolah dasar di Jakarta dengan materi IPA pada tema 7 tentang sistem reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variasi kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Ada 6 guru sudah mampu membuat instrumen sesuai dengan kategori *LOTS* dan *HOTS* secara proporsional namun ada 2 guru hanya mampu menyusun instrumen penilaian yang hanya mengukur *LOTS* nya saja. Dalam penelitian ini juga ditemukan kekeliruan guru dalam menentukan level kognitif item terutama pada level C4, C5, dan C6. Hasil tersebut menjadikan dasar pentingnya guru memahami hirarki secara mendalam terutama terkait penyusunan instrumen penilaian berbasis *HOTS* karena kualitas keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh instrumen penilaian yang digunakan.

Kata kunci: Instrumen Penilaian, *HOTS* dan *LOTS*, Guru Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Standar kompetensi yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu berkaitan dengan penerapan kemampuan berpikir dan bertindak. Adapun keterampilan tersebut yaitu kreatifitas, produktifitas, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikasi dengan bahasa yang jelas, sistematis, masuk akal dan kritis, berkarya dan bertindakyang menunjukkan anak sehat dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2017 tentang Standar

✉ Puji Hartini
pujihartini8@gmail.com

¹ Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA

Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2017 tentang Standar Penilaian Pendidikan terkait dengan penilaian dilaksanakan untuk memantau proses belajar mengajar. Guru sangat dituntut untuk mampu menyiapkan fasilitas pembelajaran yang variatif dan inovatif sehingga diharapkan pendidikan mampu memotivasi peserta didik untuk belajar dan mencapai harapannya sehingga dapat memperbaiki kualitas pribadi, sekolah serta pendidikan secara global. Hal itu dapat diamati berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, jika seluruh kesiapan dilakukan dengan baik oleh guru, termasuk cara penilaian untuk melihat tingkat keberhasilan dan pencapaian siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi akan benar-benar terukur, jika menggunakan alat ukur atau instrumen yang tepat sehingga perlu untuk diperhatikan dalam penyusunan instrumennya, dengan tujuan memaksimalkan pencapaian yang diharapkan. Perubahan iklim pendidikan menuntut proses pembelajaran mampu menghasilkan penerus bangsa yang mumpuni dalam berbagai bidang (Mulyasa, 2017, h. 25). Oleh karena itu, setiap kompetensi yang digali dan dikembangkan dalam proses pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kurikulum juga harus dinilai dengan instrumen penilaian yang tepat sehingga kompetensi yang diharapkan dapat diukur dan dianalisis hasilnya, yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terkait keberhasilan dan perbaikan mutu pendidikan.

Penilaian menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 adalah proses mengumpulkan dan mengolah informasi guna mengukur ketercapaian proses pembelajaran. Hasil dari proses pengukuran ini yang akan dijadikan acuan pada tingkat keberhasilan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan bahkan pemerintah. Marzano dan Pickering (1997) dalam buku pedoman penilaian HOTS (2019, h. 35), menjelaskan bahwa pada dimensi cara berpikir dan bertindak peserta didik siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif dan pengaturan diri dalam berpikir. Proses-proses pembelajaran ini berorientasi pada kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas peserta didik dapat dilakukan dengan proses pembelajaran dan penilaian yang berorientasi pada penilaian berbasis HOTS. Berdasarkan hasil UN tahun 2019, Puspendik Kemendikbud menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam penalaran, analisis dan evaluasi masih dalam kategori rendah sehingga, dapat dikatakan bahwa HOTS masih perlu ditingkatkan. Terwujudnya penilaian yang sesuai tidak terlepas dari kualitas instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan HOTS peserta didik. Sehubungan dengan tuntutan jaman terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai langkah untuk menyiapkan generasi emas pada tahun 2045 maka seorang pendidik sangat diharapkan mampu menjadi tombak kekuatan utama untuk mencapai tujuan nasional tersebut.

Materi yang dipelajari pada tingkat sekolah dasar mencakup materi-materi yang bersifat faktual atau sesuai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu bagi seorang guru wajib mengarahkan proses pembelajaran yang HOTS, hal ini yang ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami dan pelajari dengan mudah dan menyenangkan dengan harapan peserta didik mampu menggali dan mengaplikasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak dini, dan dapat digunakan sebagai bekal pada jenjang pendidikan selanjutnya. Supahar (2017, h. 436), menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPA yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sekitar. Mahirah (2017, h. 262) mendukung pernyataan tersebut bahwa perlu adanya keterkaitan yang sesuai dengan implementasi

dari materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses penilaiannya pun harus tepat dan memberikan makna dari pembelajaran yang dilaksanakan.

Pada faktanya masih banyak guru yang belum maksimal untuk melakukan penilaian, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajaroh dan Adawiyah (2018, h. 147) yang menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam implementasi penilaian autentik. Hal serupa juga dipaparkan oleh Riadi dan Hilal (2017, h. 147) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tidak semua guru membuat instrumen penilaian untuk ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru perlu adanya suatu perbaikan terutama pada penilaian kognitif. Penilaian berbasis *HOTS* yang menjadi tuntutan kurikulum 2013 bahwa *HOTS* menjadi kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik sehingga, antara proses pembelajaran dan hasil pembelajaran berbasis *HOTS* masih rendah. Pemerintah sudah mengupayakan berbagai strategi untuk menerapkan proses dan penilaian pembelajaran berbasis *HOTS* sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya pencapaian *HOTS* di Indonesia, yaitu siswa Indonesia yang belum terbiasa mengerjakan soal *HOTS*. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyusun soal *HOTS* sehingga menggunakan soal yang sudah ada dan dibuat sebelumnya yang masih dalam kategori LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) yang mengakibatkan siswa tidak terlatih menyelesaikan soal berbasis *HOTS*. Faktor tersebut juga mempengaruhi ketercapaian kemampuan *HOTS* karena yang memberikan penilaian untuk melihat ketercapaian kemampuan *HOTS* adalah guru sehingga ketika kemampuan *HOTS* rendah maka guru yang perlu untuk memeriksa kembali proses pembelajaran hingga proses penilaian yang digunakan termasuk tipe instrumen yang digunakan. Jamisten (2018, h. 28) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi peserta didik oleh karena itu kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat penting untuk digali dalam pembelajaran, maka penting bagi guru memahami dengan benar terkait cara menilai kemampuan tersebut.

Penggunaan berbagai bentuk tes berbasis *HOTS* pada tingkat internasional, seperti yang diselenggarakan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), hasil yang diperoleh peserta didik Indonesia dapat dikatakan tidak memuaskan karena dari enam tingkat yang diujikan, Indonesia hanya pada tingkat dua. Rendahnya pencapaian ini, dimungkinkan karena beberapa faktor diantaranya proses pembelajaran atau bahkan penilaian yang digunakan oleh guru sehingga peserta didik tidak terbiasa dengan bentuk soal-soal *HOTS*. Berdasarkan uraian tersebut menjadi sangat penting bagi guru untuk menguasai penyusunan instrumen penilaian sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan secara kualitatif data yang di dapatkan dari lapangan. Penelitian dilakukan pada 8 Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Timur pada bulan Januari – Februari 2020. Adapun teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, dokumen, serta wawancara, dianalisis dengan teknik analisis perbandingan. Teknik pemeriksaan keabsahan data Pemeriksaan data hasil penelitian harus dilakukan untuk meyakinkan dan memastikan kembali hasil penelitian sebelum membuat kesimpulan. Menurut Egon

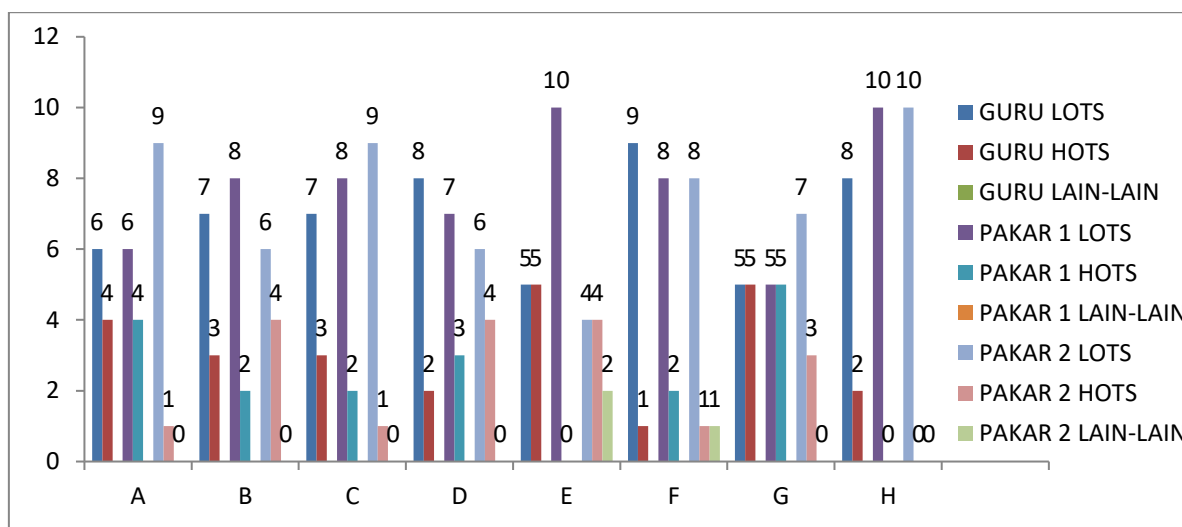
G Guba (1991) menjabarkan empat aspek kesahihan atau kualitas riset kualitatif. Adapun empat aspek tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Aspek Kesahihan (Validitas) Riset Kualitatif Perspektif Egon G. Guba (1991)

Aspek	<i>Scientific Term</i>	<i>Naturalistic Term</i>
Truth Value	Internal Validity	Credibility
Applicability	Eksternal Validity Generalizability	Transferability
Consistency	Reliability	Dependability
Neutrality	Objectivity	Confirmability

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang digunakan adalah analisis perbandingan yaitu dengan membandingkan teori tentang level kognitif dari Bloom dan dibandingkan dengan hasil validasi oleh pakar. Adapun hasil analisis data dapat dilihat grafik berikut ini:



3.1 Instrumen Buatan Guru Sekolah A

10 butir soal yang dibuat, guru mengkategorikan butir soal nomor 1 dan 2 pada tingkat C1 karena hanya ingin mengukur pengetahuan tentang ciri-ciri pubertas dan sesuai dengan hasil validasi kedua pakar, namun pakar kedua memberkan rasionalisasi bahwa redaksi soal meminta jawaban untuk membedakan sehingga lebih dari sekedar kemampuan menyebutkan sehingga mengkategorikan butir soal nomor 2 kedalam kemampuan C2. Butir soal nomor 3 menunjukkan pengkategorian yang sama yaitu kategori C3 karena butir soal mengukur kemampuan siswa dalam aplikasi pencegahan bau badan. Butir soal nomor 4 mengukur kemampuan siswa dalam mendeskripsikan pentingnya menjaga kebersihan saat menstruasi yang merupakan bagian dari

kemampuan pemahaman (C2). Butir soal nomor 5 termasuk dalam kategori LOTS karena ketiganya mengkategorikan butir soal ini masuk kedalam C3 aplikasi adapun konten materi yang digunakan dalam soal tentang aplikasi mencegah jerawat dalam kehidupan sehari-hari. Butir soal nomor 6 menurut penyusun termasuk dalam kategori C4 sedangkan pakar pertama dan kedua memberikan rasionalisasi bahwa menerapkan cara menjaga kesehatan organ reproduksi termasuk dalam C3 (Mengaplikasikan). Butir soal nomor 7 penyusun mengaktegorikan dalam C5 karena mengukur kemampuan siswa dalam menghubungkan ciri pubertas dengan masa pertumbuhan namun kedua pakar mengkategorikan soal ini masuk dalam kategori C4 menganalisis karena mengaitkan ciri-ciri pubertas laki-laki dan perempuan merupakan kegiatan analisis. Butir soal nomor 8 penyusun ingin mengukur kemampuan siswa dalam menguraikan terjadinya pubertas sehingga penyusun mengkategorikan dalam C4 namun menurut kedua pakar menguraikan terjadinya pubertas masuk dalam kategori C2 pemahaman. Butir soal nomor 9 kedua pakar dan penyusun mengkategorikan dalam C2 karena butir soal mengukur kemampuan memahami perubahan fisik saat pubertas sehingga butir soal masuk kedalam kategori LOTS. Butir soal nomor 10 masuk kedalam kategori HOTS karena butir soal mengukur kemampuan analisis dengan menjelaskan alasan penting perhatian orang tua terhadap pertumbuhan remaja berdasarkan uraian dari penyusun dan pakar pertama. Menurut pakar kedua butir soal tidak menyampaikan data untuk dianalisis sehingga tidak termasuk dalam kategori C4 namun termasuk dalam C2.

Secara keseluruhan pada sekolah A terdapat 6 butir soal termasuk LOTS dan 4 butir soal termasuk HOTS, Adanya perbedaan rasionalisasi antara penyusun dan pakar dimungkinkan karena tingkat pemahaman yang berbeda, Berdasarkan wawancara dengan guru A menunjukkan bahwa instrumen penilaian berbasis LOTS merupakan soal yang mudah sedangkan instrumen penilaian berbasis HOTS merupakan soal yang susah, sehingga penyusun kurang tepat dalam menggunakan KKO untuk indikator soalnya. Guru menyampaikan belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal HOTS. Hasil validasi oleh kedua pakar menunjukkan bahwa 10 butir soal yang disusun oleh guru A sudah sesuai dengan hasil validasi pakar artinya 100 % sama dan sesuai. Secara proporsional pada sekolah A sudah proporsional karena dalam perangkat penilaian sudah terdapat butir soal yang HOTS. Namun perlu adanya perbaikan secara konten sehingga instrumen lebih berkualitas seperti penelitian yang dilakukan oleh Rudhito dan Prasetyo (2016, h. 96) perlu adanya ujicoba dan merevisi aspek kepraktisann dari soal yang dikembangkan untuk penilaian.

3.2 Instrumen Buatan Guru Sekolah B

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 8 butir soal termasuk LOTS dan 2 butir soal termasuk HOTS, berdasarkan hasil wawancara berkaitan dengan penyusunan soal HOTS guru pada sekolah B sudah pernah mengikuti pelatihan yang bersangkutan menyampaikan agak sulit jika harus membuat rincian yang detail karena jam efektif belajar disibukan dengan aktivitas belajar, saat sudah selesai guru masih harus menyiapkan bahan belajar untuk esok hari sehingga untuk penilaian biasanya kami menggunakan soal yang ada saja yang penting target UN tercapai. Berbeda dengan kendala yang muncul pada penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2015, h. 394) bahwa guru mengalami kendala untuk memahami materi yang disampaikan oleh pemateri saat pelatihan karena perbedaan persepsi dari pemateri sehingga menimbulkan kebingungan ketika mengaplikasikan penilaian berbasis *HOTS*. Secara proporsional

instrumen penilaian yang dibuat oleh guru B melebihi proporsional karena 50% persen HOTS yang harusnya antara 10-20%, namun bisa dijadikan pembiasaan bagi peserta didik untuk terbiasa mengerjakan soal berbasis HOTS.

3.3 Instrumen Buatan Guru Sekolah C

Berdasarkan level kognitif (*LOTS* dan *HOTS*) pada sekolah C terdapat 2 butir soal termasuk *HOTS* dan 8 butir soal lainnya termasuk *LOTS*. Berdasarkan hasil wawancara guru pada sekolah B pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal *HOTS*, namun dalam pengaplikasiannya masih dominan menggunakan soal berbasis *LOTS* karena dianggap lebih mudah untuk dikerjakan oleh peserta didik. Terdapat persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2018, h. 45) yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa yang berbeda-beda menyebabkan guru melakukan penilaian yang berbeda dengan perencanaan yang sudah dibuat. Kemudian terdapat 3 butir soal yang berbeda antara validasi oleh pakar dan guru yaitu pada butir nomor 25,26,28 yang sudah di analisis pada setiap butir soal di atas atau sebesar 30 % butir soal sudah sesuai. Secara proporsi instrumen yang disusun oleh guru B sudah proporsional dengan 20% butir soal *HOTS* 80 % butir soal *LOTS*.

3.4 Instrumen Buatan Guru Sekolah D

Hasil validasi pakar menunjukkan bahwa 7 butir soal termasuk *LOTS* dan 3 butir soal termasuk *HOTS*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 6 butir soal yang menunjukkan perbedaan validasi pada butir nomor 34,35,37,38,39,40 yang uraiannya sudah ada pada analisis di atas, sedangkan 4 butir soal (40%) sudah sesuai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal *HOTS* namun karena memang baru mendapatkan pelatihannya, yang bersangkutan menyampaikan masih belum maksimal dalam menerapkan. Kendala lain yang dihadapi oleh guru saat menyusun instrumen penilaian adalah penggunaan KKO (Kata Kerja Operasional) dalam menyusun indikator dan menyesuaikan dengan butir soal yang dibuat. Memetakan kesulitan peserta didik juga menjadi alasan guru harus lebih ekstra dalam menyusun butir soal. Kendala ini juga dipaparkan oleh Alimuddin (2014, h. 25) bahwa penilaian memetakan kesulitan belajar siswa beserta perbaikan proses pembelajaran.

3.5 Instrumen Buatan Guru Sekolah E

Secara keseluruhan butir soal yang sudah dianalisis dan divalidasi oleh pakar ternyata semua butir soal yang disusun oleh guru E termasuk dalam kategori *LOTS*. Hasil analisis menunjukkan ketidaksesuaian butir soal yaitu pada nomor 2 dan 10 menurut pakar dua, kemudian dari 10 soal menunjukkan perbedaan yang antara guru, dan pakar yang uraiannya sudah tercantum pada analisis di atas. Guru pada sekolah E ternyata pernah mengikuti pelatihan penyusunan butir soal berbasis *HOTS* namun masih mengalami kendala dalam penyusunan karena tuntutan administrasi sekolah yang menyita waktu sehingga sangat terbatas untuk menyusun soal baru untuk ulangan harian dan ujian lainnya. Sehingga penilaian yang benar-benar dibuat oleh guru jarang dilakukan karena guru memanfaatkan soal yang telah tersedia dalam buku pegangan siswa. Hal ini berkebalikan dengan pernyataan Hadiana (2015, h.18) yang menyatakan bahwa perlu adanya penilaian internal oleh guru kelas untuk evaluasi diri yang

berkelanjutan yang dapat dilakukan dengan memberikan butir soal yang disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan.

3.6 Instrumen Buatan Guru Sekolah F

Berdasarkan analisis validator sesuai domain kognitif dan validitas konten, terdapat 2 soal *HOTS* dan 8 butir soal lainnya termasuk soal *LOTS*. Sesuai dengan wawancara dengan guru pada sekolah ini ternyata guru pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal *HOTS* dan hasil validasi menunjukkan bahwa guru mampu menyusun 2 butir soal *HOTS*. Dari 10 butir soal hanya terdapat 1 butir soal yang menunjukkan penggolongan yang sama antara guru, pakar 1 dan pakar 2 yaitu butir soal nomor 2, sedangkan 9 butir soal lainnya tidak sama. Hasil validasi menunjukkan ada ketidaksesuaian butir soal dengan kompetensi dasar yaitu butir soal nomor 7 sehingga, butir soal nomor 7 dikatakan tidak layak digunakan untuk penilaian karena standar kelayakan butir soal berbasis *HOTS*. Hartini dan Sukarjo (2015) dalam Fatimah (2020, h. 323) menyatakan bahwa soal berbasis *HOTS* harus dilihat dari beberapa aspek seperti materi, konstruksi dan bahasa.

3.7 Instrumen Buatan Guru Sekolah G

Setelah dianalisis secara keseluruhan pada 10 butir soal yang disusun ternyata terdapat 7 butir soal *LOTS* dan 3 butir soal *HOTS*. Guru pada sekolah G juga pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal *HOTS*. Kemudian hasil analisis menunjukkan 2 butir soal yang sama menurut guru dan kedua pakar yaitu butir nomor 2 dan 4 atau sebesar 20% perbedaan ini dimungkinkan karena pemahaman yang diperoleh oleh guru saat pelatihan tidak diaplikasikan secara maksimal dalam penilaian sehari-hari. Pada sekolah G terdapat 1 butir soal yang tidak sesuai tentang sistem reproduksi yaitu pada nomor 7 berdasarkan validasi pakar kedua. Hal yang disampaikan oleh guru ketika wawancara adalah perlu pengadaan pelatihan lebih lanjut untuk memantapkan pemahaman diri terkait penilaian berbasis *HOTS*. Kendala ini dapat terjawab dari paparan yang disampaikan oleh Gusmarni (2019, h. 1135) bahwa kegiatan workshop dapat meningkatkan kemampuan guru untuk menyusun penilaian.

3.8 Instrumen Buatan Guru Sekolah H

Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa semua 10 butir soal yang disusun oleh guru H termasuk kategori *LOTS*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru pernah mengikuti pelatihan penyusunan instrumen berbasis *HOTS* namun yang bersangkutan masih meraba-raba dalam penerapannya karena masih dalam tahap belajar beberapa hal baru dan belum sepenuhnya paham. Hal ini sesuai dengan paparan Maryani dan Martaningsih (2020, h. 159) yang menyatakan bahwa guru belum sepenuhnya memahami kesinambungan penilaian otentik dengan teknik penilaian berbasis *HOTS*.

3.9 Pembahasan Instrumen dari 8 Sekolah

Instrumen penilaian yang disusun oleh 8 guru secara keseluruhan, sejumlah 81,25 % termasuk *LOTS* dan 18,75 % butir soal sudah termasuk dalam kategori *HOTS*. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldenan Samosir, Hasrudi dan Herawati (2019) dengan hasil jumlah soal berkualitas *HOTS* sejumlah 51 % dan *LOTS* berjumlah 49%, bedanya jumlah *HOTS* pada penelitian ini lebih sedikit dibanding dengan penelitian Samosir A, Hasrudin, Dongoran H (2019, h. 11) kemudian secara

materi dan tempat juga dilakukan dengan latar tempat yang berbeda. Berbeda konteks dengan penelitian yang dilakukan oleh Himmah (2019, h. 55-63) yang mana pada penelitiannya menganalisis juga tentang tingkat *MOTS* dengan soal yang dianalisis pada penelitiannya adalah soal PAS pada mata pelajaran MTK. Namun metode yang digunakan dalam penelitiannya sama dengan penelitian ini yaitu dengan deskriptif analisis. Penelitian lain yang serupa tentang analisis butir soal juga dilakukan oleh Cahyono dan Adilah (2016) dan Muklis dan Oktora (2015) yang menggunakan kategori Level kognitif *knowing*, *applying* dan *reasoning*. Secara proporsional butir soal *HOTS* disusun dengan jumlah lebih sedikit karena setiap perangkat penilaian harus disesuaikan dengan waktu pengerjaan sehingga tidak terjadi kendala yang besar bagi peserta didik yang mengerjakan. Selain itu guru masih kesulitan dalam menyusun soal *HOTS* dimungkinkan guru tersebut belum mengikuti pelatihan penyusunan soal *HOTS*.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 6 seluruhnya memperhatikan validitas konten saat menyusun butir soal karena kesesuaian materi menjadi patokan utama. Kemudian dikaitkan dengan hasil validasi oleh pakar validitas konten yang termuat pada setiap butir soal juga sudah namun namun yang perlu diperbaiki pada instrumen penilaiannya adalah KKO (Kata Kerja Operasional) pada indikator yang tidak sesuai dengan bentuk pertanyaan yang muncul dalam soal. Kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian dapat dilihat dari naskah soal yang diujikan kepada siswa sesuai dengan yang disampaikan oleh Realita (2019, h. 272), sehingga wajib hukumnya bagi guru paham dan mengaplikasikannya dengan benar.

Selanjutnya soal yang biasa guru gunakan adalah soal-soal yang sudah tersedia dalam buku paket yang telah disediakan untuk siswa. Khususnya ulangan harian. Namun ada juga butir soal yang guru modifikasi sesuai dengan kondisi dan materi yang disampaikan dalam kelas. Pengujian instrumen penilaian sebelum digunakan sebagai alat ukur keberhasilan proses pembelajaran memang harus dilakukan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, pengujian pada penelitian ini dilakukan sebagai data pendukung penelitian untuk mengetahui kualitas butir soal yang disusun, yang mana pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartuti dan Handayani (2019) dengan tidak dilakukan pengujian sehingga hanya mengetahui hasil analisisnya saja. Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian kurikulum 2013 secara umum sudah sesuai dengan standar penilaian kurikulum 2013 dengan pembuatan soal *HOTS* dari UH PTS, PAS sudah sesuai dengan silabus, RPP, buku guru, dan standar kurikulum 2013.

Kesulitan guru dalam memahami perbedaan kemampuan siswa juga menjadi kendala bagi guru di dalam menyusun rencana pembelajaran yang memuat tentang penilaian yang akan dilakukan. Kesulitan ini berpengaruh pada penyusunan soal *HOTS*. Namun, kesulitan yang dialami oleh guru ini juga dapat disebabkan oleh sulitnya guru dalam memahami cara penyusunan instrumen penilaian berbasis *HOTS* yang digunakan dalam pembelajaran. Pardimin (2018, h. 178) menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian dapat dilakukan dengan membuat tes persiapan secara administratif yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Pengembangan *HOTS* dapat dilakukan dengan pembuatan modul berbasis *HOTS* seperti yang dilakukan oleh Pratiwi, Hidayah, dan Martiana (2018, h. 206) dalam penelitian dengan menggunakan kategori C4, C5, C6 dalam modul pembelajaran untuk menilai *HOTS*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen penilaian yang dibuat oleh guru sekolah dasar ada yang sudah memenuhi ketentuan penilaian berbasis *LOTS* dan *HOTS* secara proporsional, namun terdapat instrumen penilaian yang hanya mengukur *LOTS* nya saja serta terdapat kekeliruan dalam menentukan level kognitif yang digunakan dalam menyusun butir soal dalam perangkat penilaiannya. Hasil tersebut menjadikan dasar pentingnya pemahaman guru secara mendalam terkait penyusunan instrumen penilaian karena proses pembelajaran berlangsung sampai pada tahap penilaian dan evaluasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin. 2014. Penilaian Dalam Kurikulum 2013. *Prossiding Seminar Nasional Cahyono Budi dan Adilah Nurul*. 2016. Analisis Soal Dalam Buku Siswa Matematika Kurikulum 2013 Kelas VIII Semester 1 Berdasarkan Dimensi Kognitif dari TIMSS. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 1 (1), 86-98
- Dirjen GTK dan Kemedikbud. 2018. *Buku Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Dirjen GTK dan Kemedikbud
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Fatimah Siti. 2020. Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Sistem Penyimpanan Arsip Abjad, Kronologis, Geografis, Nomor, dan Subjek di Jurusan OTKP SMKN 1 Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8 (2). 318-328
- G Guba, Egon. *ERIC/ECTJ Annual Review Paper Criteria for Assessing the Trustworthiness of Naturalistic Inquiries*, <http://www.jstor.org/stable/30219811>, diunduh 15-6-2015. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1981 oleh *Educational Communication and Technology*. 1981:2
- Gusmarni. 2019. Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Butir Soal Melalui Kegiatan Workshop di Sekolah Dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (5), 1129 -1136
- Hadiana Deni. 2015. Penilaian Hasil Belajar Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21 (1). 15-25
- Hajaroh S dan Adawiyah R. 2018. Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik. *Midad Jurnal Jurusan PGMI*, 10 (2). 131-152
- Hartuti Miranti dan Handayani DE. 2019. Analisis Penilaian Kognitif Kurikulum 2013 di Kelas Rendah. *El-Ibtidaiy Journal of Primary Education*, 2 (1). 1-8
- Himmah WI. 2019. Analisis Soal Penilaian Akhir Semester Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Level Berpikir. *Journal of Medives*, 3(1). 55-63

- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Jamisten Situmorang . 2018. *Higher Order Thinking Skills*. Bandung: MDP Media
- Kurniasih Imas dan Sani Berlin. 2016. *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi dan Konsep Penerapan*. Bandung: Kata Pena
- Mahirah. 2017. Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Jurnal Idaarah*, 1(2). 257-267
- Maryani Ika dan Martaningsih ST. 2020. Pendampingan Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal SOLMA UHAMKA*, 9 (1). 156-166
- Muklis Yoga M dan Oktora Siwi R. 2015. Analisis Deskriptif Soal-Soal Dalam Buku Siswa Kurikulum 2013 (Edisi Revisi) Dan BSE Pelajaran Matematika SMP Kelas VII Ditinjau Dari Domain Kognitif TIMSS 2011. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika UMS*, ISBN: 978.602.719.934.7
- Nugroho Arifin. 2018. *HOTS Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Pardimin. 2018. Analysis Of The Indonesia Mathematics Teacher's Ability In Applying Authentic Assessment. *Cakrawala Pendidikan*, (2). 170-181
- Pratiwi PH, Hidayah N, Martiana. 2017. Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi HOTS. *Cakrawala Pendidikan*, (2). 201-209
- Realita. 2019. Kompetensi Guru MIN Sabang Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran; Telaah Atas Konstruksi Instrumen Penilaian Berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(2). 268-286
- Retnawati Heri. 2015. Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama Dalam Menerapkan Kurikulum Baru. *Cakrawala Pendidikan*, (3). 390 – 403
- Riadi Bambang dan Hilal Iqbal. 2017. Instrumen Penilaian Buatan Guru Bahasa Indonesia SMP di Kota Bandar Lampung. *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18 (2). 145-153
- Ridwan Abdullah. 2019. *Cara Membuat Soal HOTS Higher Order Thinking Skills*. Tangerang : Tira Smart
- Rudhito MA dan Prasetyo D. AB. 2016. Pengembangan Soal Matematika Model TIMSS untuk Mendukung Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, (1). 88-97
- Samosir A, Hasrudin, Dongoran H. 2019. Analisis Kuantitas dan Kualitas Pertanyaan Guru Biologi dan Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 7 (1). 009-015
- Supahar, Rosana D, Ramadani, dan Dewi DK. 2017. The Instrumen For Assessing The Performance of Science Process Skills Based On Nature Of Science (NOS). *Cakrawala Pendidikan*, (3), 435-445

Wulandari AD, Situmorang RP, Dewi Lusiawati. 2018. Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Pembelajaran IPA terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Sains*, 6 (1). 34 - 46